

Transformasi Perspektif Masyarakat dalam Memaknai Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Film dan Workshop di RW 05 Margorejo Surabaya

**Mohammad Nadif¹, Rivaatul Risqiah², Arini Nur Rizkia³, Asri Nadia Gaisani⁴,
Rizqi Iqballudin⁵, Anis Sukmawati⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Received : 7 Agustus 2026, Revised : 21 Agustus 2026, Published : 28 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Mohammad Nadif

E-mail: nadhifbisnis79@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi keterbatasan sistem, tetapi juga rendahnya perspektif dan partisipasi masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama. Kegiatan ini bertujuan menganalisis transformasi perspektif masyarakat setelah mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop di RW 05 Margorejo, Surabaya. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui pemutaran film *Menolak Punah*, diskusi reflektif, workshop pengelolaan sampah bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, serta praktik pemanfaatan pakaian bekas menjadi tas belanja ramah lingkungan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Ketua RW, Ketua RT, pengurus Kader Surabaya Hebat (KSH), dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan Transformative Learning Theory dari Jack Mezirow. Hasil menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak sumber, pemanfaatan kembali limbah tekstil, dan pengelolaan sampah organik. Perubahan perspektif juga ditunjukkan melalui munculnya komitmen dan inisiatif warga dalam memanfaatkan pakaian bekas, memperhatikan pengelolaan sampah organik, serta memaknai Bank Sampah sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan, bukan sekadar sumber nilai ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa edukasi berbasis film, refleksi, dan praktik langsung berpotensi menjadi strategi pembelajaran transformasional dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kata kunci - edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, transformasi perspektif

Abstract

Waste management issues stem not only from system limitations but also from low public awareness of shared responsibility. This study analyzes the transformation of public perspectives following film-based environmental education and workshops in RW 05 Margorejo, Surabaya. Using a participatory educational approach, the program included screening the film *Menolak Punah*, reflective discussions, a waste management workshop with the Surabaya Environmental Department, and hands-on upcycling of used clothing into eco-friendly bags. Data were obtained through observation, interviews with the RW Chairperson, RT Chairpersons, and administrators of the Surabaya Hebat Cadre (KSH) were analyzed using Jack Mezirow's Transformative Learning Theory. Results indicate shifts in public understanding regarding source-based waste segregation, textile reuse, and organic waste management. This change is evident in residents' commitment to upcycling clothing and viewing the Waste Bank as a tool for education and empowerment rather than just economic gain. The findings demonstrate that film-based education, reflection, and practice serve as effective transformational learning strategies for sustainable waste management.

Keywords - environmental education, perspective transformation, waste management

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Nadif, M., Risqiah, R., Rizkia, A. N., Gaisani, A. N., Iqballudin, R., & Sukmawati, A. (2026). *Transformasi Perspektif Masyarakat dalam Memaknai Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Film dan Workshop di RW 05 Margorejo Surabaya*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 3256 - 3271. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4948>

Copyright ©2026 Mohammad Nadif, Rivaatul Risqiah, Arini Nur Rizkia, Asri Nadia Gaisani, Rizqi Iqballudin, Anis Sukmawati

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi salah satu tantangan lingkungan yang dihadapi berbagai negara seiring meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat, dan aktivitas ekonomi. Ketidakmampuan pengelolaan sampah secara terpadu tidak hanya menyebabkan pencemaran lingkungan, tetapi juga memicu berbagai persoalan lain, seperti penurunan kualitas kesehatan masyarakat, pencemaran air dan tanah, serta peningkatan emisi gas rumah kaca. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sekadar sebagai persoalan teknis pengangkutan dan pembuangan, melainkan sebagai upaya kolektif yang memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, terutama masyarakat sebagai penghasil sampah terbesar (UU No. 18 Tahun 2008).

Di Indonesia, tantangan pengelolaan sampah masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sementara capaian pengurangan dan penanganan sampah belum sepenuhnya mampu mengimbangi laju peningkatan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah saja belum cukup untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Pengetahuan, sikap, perilaku pemilahan, ketersediaan fasilitas, serta manfaat yang dirasakan dari program Bank Sampah turut berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Yuliana & Wijayanti, 2019). Dalam konteks Surabaya, partisipasi masyarakat juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah (Fauziah et al., 2022). Oleh karena itu, perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam setiap upaya pengelolaan lingkungan.

Berangkat dari kondisi tersebut, edukasi lingkungan menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendorong perubahan pemahaman sekaligus membangun kesadaran masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah secara lebih berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi, edukasi lingkungan berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong masyarakat untuk merefleksikan kebiasaan, asumsi, dan cara pandang yang selama ini dimiliki terhadap sampah. Dalam konteks pendidikan keberlanjutan, proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan refleksi memiliki relevansi dengan pembelajaran transformatif karena dapat mendorong perubahan cara individu memahami persoalan lingkungan (Rodríguez Aboytes & Barth, 2020). Melalui proses reflektif tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mengalami perubahan perspektif yang pada akhirnya mendorong lahirnya partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Fenomena tersebut juga tercermin di RW 05 Kelurahan Margorejo, Kota Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan, termasuk pengelolaan Bank Sampah dan pemilahan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Ketua RW 05, pengelolaan sampah telah menjadi salah satu program prioritas yang dikembangkan melalui mekanisme pemilahan sampah anorganik oleh warga, pencatatan hasil tabungan sampah, hingga penjualan kepada pengepul yang kemudian dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan

Fauzia dan Ariefiani (2020) bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah di Kota Surabaya dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan hasil pengelolaan sampah (Fauzia & Ariefiani, 2020). Program tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki modal sosial yang cukup baik dalam membangun pengelolaan sampah berbasis partisipasi. Selain itu, kehidupan masyarakat yang mengedepankan nilai gotong royong melalui kegiatan rembuk warga, PKK, siskamling, serta berbagai aktivitas sosial lainnya menjadi potensi penting dalam mendukung penguatan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di RW 05 masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak seluruh warga memiliki kesadaran yang sama dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber, sementara pelaksanaan Bank Sampah juga belum berjalan merata di seluruh RT. Beberapa program yang sebelumnya pernah berkembang bahkan mengalami penurunan aktivitas akibat berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana pendukung, tingginya biaya operasional, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sosial yang dimiliki masyarakat dengan praktik pengelolaan sampah yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mampu mendorong perubahan cara pandang masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Martina Angely dkk. menjelaskan bahwa implementasi pendidikan lingkungan melalui program Bank Sampah tidak hanya berorientasi pada pengurangan timbulan sampah, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat mengenai nilai ekonomi dan manfaat ekologis dari sampah yang dipilah sejak sumbernya (Martina Angely et al., 2023). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ibrahim dan Yanti yang menunjukkan bahwa edukasi lingkungan melalui program Bank Sampah mampu mengubah perilaku masyarakat dari kebiasaan membuang dan membakar sampah menjadi pengelolaan yang lebih produktif melalui kegiatan pemilahan, pengomposan, dan daur ulang (Ibrahim & R. Yanti, 2021).

Sementara itu, Nurhayati, Pudji Muljono, dan Dwi Sadono memandang Bank Sampah sebagai media pendidikan lingkungan yang tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan melalui proses pemberdayaan masyarakat (Nurhayati et al., 2023). Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan kesamaan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh proses edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain berfungsi sebagai instrumen pengelolaan sampah, Bank Sampah juga dapat ditempatkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui proses edukasi dan keterlibatan warga dalam pengelolaan lingkungan (Rahmawati & Fiorentina, 2021). Namun demikian, fokus penelitian masih lebih banyak diarahkan pada peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, maupun keberhasilan program Bank Sampah sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, sehingga belum mengkaji secara mendalam perubahan cara masyarakat memaknai pengelolaan sampah sebagai sebuah proses transformasi perspektif.

Perkembangan penelitian berikutnya mulai menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang lebih partisipatif melalui berbagai media pembelajaran. Penelitian Jusuf Fadilah, Widarti, dan Dina Andriana menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan melalui sosialisasi, pelatihan, serta pemanfaatan media komunikasi mampu meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah (Jusuf Fadilah et al., 2025). Selanjutnya, Hermawati dkk. menegaskan bahwa edukasi dan pembentukan Bank Sampah dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan program lingkungan di tingkat desa (Sindi Nur Hermawati et al., 2025). Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Kumar dkk. yang menemukan bahwa pendampingan edukasi secara berkelanjutan setelah pendirian Bank Sampah berkontribusi terhadap pembentukan budaya memilah sampah di lingkungan masyarakat (Alfiqroam Kumar., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat umumnya berfokus pada efektivitas program Bank Sampah, peningkatan pengetahuan lingkungan, perubahan perilaku masyarakat, maupun penguatan partisipasi melalui berbagai bentuk edukasi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang keberhasilan edukasi dari aspek perubahan perilaku atau tingkat keterlibatan masyarakat, sehingga belum banyak memberikan perhatian terhadap proses internal yang melatarbelakangi perubahan tersebut, khususnya bagaimana pengalaman belajar mampu mentransformasi perspektif masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah. Selain itu, penggunaan media film yang dipadukan dengan workshop sebagai pengalaman belajar reflektif juga masih relatif jarang dikaji dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat komunitas.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan transformasi perspektif masyarakat sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan pengetahuan atau partisipasi masyarakat setelah mengikuti edukasi lingkungan, tetapi berupaya memahami bagaimana proses refleksi yang muncul melalui pemutaran film dan workshop membentuk cara pandang baru masyarakat terhadap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab kolektif. Dengan menggunakan Transformative Learning Theory dari Jack Mezirow sebagai kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai proses transformasi perspektif dalam edukasi lingkungan, sekaligus memperkaya kajian tentang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih berorientasi pada perubahan cara berpikir sebagai landasan bagi terbentuknya partisipasi yang berkelanjutan.

Transformative Learning Theory yang dikembangkan oleh Jack Mezirow menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini karena menawarkan perspektif mengenai bagaimana proses pembelajaran dapat menghasilkan perubahan mendasar pada cara individu memahami dan memaknai suatu realitas. Menurut Mezirow, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penambahan informasi (informative learning), tetapi juga dapat mendorong terjadinya transformasi perspektif (perspective transformation), yaitu perubahan terhadap asumsi, keyakinan, nilai, maupun kerangka berpikir seseorang melalui proses refleksi kritis atas pengalaman yang dialaminya. Transformasi tersebut berlangsung ketika individu dihadapkan pada pengalaman yang menantang cara pandang sebelumnya, kemudian melakukan refleksi kritis, berdialog dengan orang lain, hingga akhirnya membangun perspektif baru yang lebih rasional, terbuka, dan adaptif terhadap realitas yang dihadapi (Jack Mezirow, 1991).

Dalam konteks penelitian ini, edukasi lingkungan yang dikemas melalui pemutaran film dan workshop dipandang sebagai pengalaman belajar yang berpotensi memicu proses refleksi kritis masyarakat terhadap praktik pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan. Film berfungsi sebagai media yang menghadirkan pengalaman visual dan emosional sehingga mampu menggugah kesadaran peserta terhadap berbagai persoalan lingkungan, sedangkan workshop memberikan ruang dialog, diskusi, serta pertukaran pengalaman antarmasyarakat mengenai pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Kombinasi kedua bentuk edukasi tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pemaknaan baru mengenai pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, Transformative Learning Theory dipilih sebagai perspektif analisis karena dinilai mampu menjelaskan proses perubahan cara pandang masyarakat yang menjadi fokus utama penelitian ini (Jack Mezirow, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi perspektif masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah setelah mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop di RW 05 Margorejo Surabaya. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perspektif awal masyarakat terhadap pengelolaan sampah sebelum mengikuti kegiatan edukasi, (2) menganalisis bagaimana pengalaman belajar melalui pemutaran film dan workshop membangun proses refleksi kritis masyarakat, (3) menjelaskan bentuk

transformasi perspektif yang terjadi setelah masyarakat mengikuti kegiatan edukasi lingkungan, serta (4) menganalisis implikasi perubahan perspektif tersebut terhadap penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah di RW 05 Margorejo Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan adanya perubahan pengetahuan atau perilaku masyarakat, tetapi juga mengungkap proses pembentukan makna baru yang melandasi perubahan tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan Transformative Learning Theory karya Jack Mezirow dalam konteks edukasi lingkungan berbasis masyarakat, khususnya pada isu pengelolaan sampah. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola Bank Sampah, lembaga pendidikan, maupun komunitas masyarakat dalam merancang model edukasi lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong transformasi perspektif sebagai fondasi terbentuknya partisipasi masyarakat yang berkelanjutan)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses transformasi perspektif masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah setelah mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel ataupun menguji hipotesis, melainkan menginterpretasikan makna, pengalaman, serta proses perubahan cara pandang masyarakat berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan (Lexy J. Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Margorejo, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah dengan program Bank Sampah dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yaitu keberadaan program Bank Sampah yang telah berjalan, pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis film dan workshop sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, serta adanya dinamika partisipasi masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian mengenai transformasi perspektif dalam pengelolaan sampah.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program edukasi lingkungan maupun pengelolaan Bank Sampah. Informan penelitian meliputi Ketua RW 05, pengurus Bank Sampah, ketua RT, narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan pemutaran film dan workshop. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan proses perubahan perspektif masyarakat dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan untuk memperoleh gambaran mengenai respons, interaksi, dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan perubahan perspektif informan terhadap pengelolaan sampah setelah mengikuti edukasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, notulen rapat, materi workshop, serta dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian (A. Muri Yusuf, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola perubahan perspektif masyarakat. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan menggunakan Transformative Learning Theory dari Jack Mezirow guna menjelaskan proses transformasi perspektif yang dialami masyarakat setelah

mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop (Matthew B. Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti Ketua RW, pengurus Bank Sampah, narasumber, dan masyarakat peserta kegiatan. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kembali (member checking) kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis film dan workshop di RW 05 Margorejo Surabaya. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan Transformative Learning Theory yang dikemukakan oleh Jack Mezirow untuk memahami proses perubahan cara pandang masyarakat dalam memaknai pengelolaan sampah. Pembahasan diawali dengan mengidentifikasi perspektif awal masyarakat terhadap pengelolaan sampah sebelum mengikuti kegiatan edukasi, kemudian menguraikan pengalaman belajar yang diperoleh melalui pemutaran film dan workshop, selanjutnya menganalisis proses transformasi perspektif yang terjadi, serta menjelaskan implikasi perubahan perspektif tersebut terhadap penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah di RW 05 Margorejo Surabaya. Dengan alur tersebut, pembahasan tidak hanya menggambarkan perubahan yang terjadi, tetapi juga menjelaskan proses pembelajaran yang melatarbelakangi transformasi perspektif masyarakat dalam konteks pengelolaan lingkungan

Perspektif Awal Masyarakat Dalam Memaknai Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Ketua RW 05 serta beberapa ketua RT, diketahui bahwa masyarakat RW 05 Margorejo pada dasarnya telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran tersebut tercermin dari keberadaan berbagai program berbasis masyarakat, seperti Bank Sampah, kegiatan pemilahan sampah rumah tangga, Posyandu Keluarga, Jumat Berkah, hingga rembuk warga yang rutin dilaksanakan sebagai forum musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan telah menjadi bagian dari aktivitas kemasyarakatan yang dibangun melalui semangat gotong royong dan partisipasi warga. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih cenderung berorientasi pada upaya menjaga kebersihan lingkungan dan belum sepenuhnya dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis yang memerlukan perubahan cara berpikir serta keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat.

Keberadaan Bank Sampah di RW 05 menjadi salah satu bentuk nyata pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang telah berjalan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW, mekanisme pengelolaan dimulai dari pengumpulan sampah anorganik oleh warga, seperti botol plastik, kardus, koran, dan plastik bekas, yang selanjutnya dikumpulkan oleh perwakilan Dasa Wisma untuk ditimbang, dicatat dalam pembukuan, dan dijual kepada pengepul. Hasil penjualan sampah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan sosial, seperti membantu warga yang sakit maupun keluarga yang mengalami musibah. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memaknai Bank Sampah sebagai sarana pengelolaan sampah sekaligus media solidaritas sosial. Akan tetapi, fungsi Bank Sampah masih lebih banyak dipahami sebagai tempat mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual dibandingkan sebagai instrumen pendidikan lingkungan yang mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di RW 05 masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus wilayah, rendahnya kesadaran sebagian warga dalam memilah sampah sejak dari rumah menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pengelolaan Bank Sampah. Selain itu, keterbatasan tempat penampungan sampah, terbatasnya armada pengangkut, serta pengelolaan yang masih berfokus pada sampah anorganik menyebabkan program belum mampu menjangkau seluruh potensi pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Kondisi tersebut diperkuat dengan fakta bahwa program Bank Sampah yang sebelumnya pernah berjalan di RT 02 dan RT 03 mengalami penurunan aktivitas karena manfaat ekonomi yang diperoleh dinilai belum sebanding dengan biaya operasional dan tenaga yang dikeluarkan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program, tetapi juga dipengaruhi oleh cara masyarakat memaknai manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah itu sendiri.

Tabel 1. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di RW 05 Margorejo

Aspek	Kondisi Sebelum Program
Pemilahan Sampah	Sebagian besar warga belum melakukan pemilahan sampah secara konsisten sejak dari rumah.
Bank Sampah Sampah Tekstil	Program telah berjalan, namun aktivitasnya belum merata di seluruh RT. Belum terdapat pengelolaan maupun pemanfaatan limbah tekstil secara khusus.
Sampah Organik	Sebagian besar masih dibuang bersama sampah lainnya dan belum dimanfaatkan secara optimal.
Perspektif Masyarakat	Pengelolaan sampah lebih dipandang sebagai aktivitas menjaga kebersihan dan memperoleh nilai ekonomi daripada sebagai tanggung jawab ekologis.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop, perspektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih didominasi oleh pemahaman yang bersifat praktis dan ekonomis. Pengelolaan sampah dipandang sebagai aktivitas untuk menjaga kebersihan lingkungan atau memperoleh manfaat ekonomi melalui Bank Sampah, sementara dimensi ekologis, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan lingkungan belum menjadi bagian utama dalam cara pandang sebagian masyarakat. Dalam perspektif Transformative Learning Theory, kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat masih menggunakan kerangka acuan (frame of reference) yang terbentuk dari pengalaman dan kebiasaan sebelumnya. Kerangka acuan tersebut menjadi titik awal yang penting karena proses transformasi perspektif hanya dapat terjadi ketika individu memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk merefleksikan kembali asumsi-asumsi yang selama ini diyakini. Dengan demikian, perspektif awal masyarakat ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana edukasi lingkungan melalui pemutaran film dan workshop selanjutnya memicu proses transformasi perspektif sebagaimana akan dibahas pada subbab berikutnya (Jack Mezirow, 2000).

Edukasi Lingkungan Berbasis Film Dan Workshop Sebagai Pengalaman Belajar Transformasional

Pelaksanaan edukasi lingkungan di RW 05 Margorejo dirancang melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan media audio-visual, diskusi reflektif, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11–12 Juli 2026 melalui rangkaian pemutaran film dokumenter Menolak Punnah, diskusi dan refleksi bersama masyarakat, workshop pengelolaan sampah berkelanjutan bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, serta praktik pemanfaatan pakaian bekas menjadi tas belanja ramah lingkungan. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat

dan pemerintah, antara lain Camat Wonocolo, Kepala Kelurahan Margorejo, Ketua RW beserta pengurus RT, PKK, Karang Taruna, Dasa Wisma, serta masyarakat RW 05. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dikembangkan sebagai proses pembelajaran partisipatif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun ruang kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat budaya pengelolaan sampah berkelanjutan.

Pemutaran film dokumenter *Menolak Punah* menjadi tahapan awal dalam membangun pengalaman belajar masyarakat. Film tersebut mengangkat persoalan limbah tekstil akibat budaya fast fashion serta dampaknya terhadap pencemaran air, polusi udara, emisi karbon, hingga penyebaran mikroplastik yang berpotensi mengancam kesehatan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Setelah pemutaran film, Camat Wonocolo dan Kepala Kelurahan Margorejo memberikan penguatan bahwa persoalan sampah tidak dapat lagi dipandang sebagai isu kebersihan semata, melainkan memerlukan perubahan budaya masyarakat melalui peningkatan kepedulian terhadap lingkungan. Pemerintah Kelurahan juga menyampaikan bahwa RW 05 dipersiapkan sebagai salah satu perwakilan dalam program pengelolaan sampah di Kota Surabaya sehingga diperlukan komitmen seluruh warga dalam meningkatkan partisipasi terhadap pengelolaan sampah berbasis masyarakat.



Gambar 1. Pemutaran Film "Menolak Punah" Bersama Masyarakat RW 05

Pengalaman belajar masyarakat semakin berkembang melalui sesi diskusi dan refleksi yang dipandu oleh mahasiswa KKN bersama Ketua RW 05 Margorejo. Forum tersebut memberikan ruang kepada masyarakat untuk menghubungkan pesan-pesan yang diperoleh dari film dengan kondisi pengelolaan sampah di lingkungan mereka sendiri. Dalam sesi tersebut, Ketua RW 05, Bapak Nurul Hidayat, menegaskan bahwa persoalan limbah fesyen tidak lagi dapat dipandang sebagai masalah sederhana karena telah menimbulkan pencemaran lingkungan dan berdampak terhadap kesehatan manusia melalui paparan mikroplastik. Beliau kemudian mengajak masyarakat merefleksikan kembali kondisi RW 05 yang sebenarnya telah memiliki modal awal berupa program Bank Sampah, namun masih memerlukan penguatan kesadaran dan perluasan partisipasi warga. Refleksi tersebut memperoleh respons positif dari masyarakat. Beberapa warga menyampaikan bahwa limbah pakaian merupakan salah satu jenis sampah yang paling sulit dikelola karena masih banyak pakaian yang langsung dibuang meskipun masih memiliki nilai guna. Selain itu, perubahan tren fesyen yang berlangsung cepat juga dinilai menjadi penyebab meningkatnya timbulan limbah tekstil di lingkungan rumah tangga. Dari proses diskusi tersebut mulai terlihat adanya kesadaran bahwa pengelolaan limbah tekstil tidak cukup dilakukan melalui pemilahan sampah, tetapi juga memerlukan upaya pemanfaatan kembali (reuse) terhadap barang yang masih layak digunakan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 2. Diskusi Reflektif bersama Masyarakat RW 05

Proses refleksi tersebut kemudian diperkuat melalui workshop pengelolaan sampah berkelanjutan yang difasilitasi oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Dalam pemaparannya, Ibu Satiah selaku Sub Koordinator Penyuluhan Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat menegaskan bahwa pengelolaan sampah tidak dapat hanya mengandalkan pemerintah, tetapi harus dimulai dari perubahan perilaku masyarakat melalui pemilahan sampah sejak dari sumbernya serta optimalisasi pemanfaatan kembali barang yang masih memiliki nilai guna. Selain memberikan materi mengenai jenis-jenis sampah yang memiliki nilai ekonomi dan rencana bantuan biopori bagi RW 05, workshop juga dilanjutkan dengan praktik pembuatan tas belanja dari pakaian bekas. Antusiasme masyarakat selama mengikuti praktik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih mudah diterima karena memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Workshop Pemilahan Sampah bersama Dinas Lingkungan Hidup

Dalam perspektif Transformative Learning Theory, rangkaian kegiatan mulai dari pemutaran film, refleksi bersama, hingga praktik langsung menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dialami masyarakat tidak hanya memperluas pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mulai menggugah mereka untuk mempertanyakan kembali asumsi dan kebiasaan yang selama ini dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan Chen dan Martin (2015) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran transformatif dalam pendidikan lingkungan dapat menggunakan pengalaman pembelajaran yang partisipatif untuk mendorong peserta meninjau kembali pemahaman dan cara pandang yang telah dimiliki. (Chen & Martin, 2015). Menurut Jack Mezirow, proses pembelajaran

transformatif diawali ketika individu memperoleh pengalaman yang mendorong munculnya refleksi kritis terhadap kerangka acuan (frame of reference) yang selama ini diyakini. Melalui refleksi tersebut, individu kemudian membangun cara pandang baru yang lebih terbuka dan rasional terhadap suatu persoalan (Jack Mezirow, 2000). Oleh karena itu, rangkaian edukasi lingkungan yang dilaksanakan di RW 05 Margorejo tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mulai membangun proses transformasi cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Proses pembelajaran inilah yang menjadi fondasi awal bagi terjadinya transformasi perspektif masyarakat yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Transformasi Perspektif Masyarakat Dalam Memaknai Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis film dan workshop tidak hanya menambah adanya indikasi pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong indikasi terjadinya perubahan cara masyarakat memaknai sampah dan pengelolaannya. Sebelum mengikuti kegiatan edukasi, sebagian besar masyarakat memandang bahwa pengelolaan sampah cukup dilakukan dengan memilah sampah yang memiliki nilai ekonomi, seperti botol plastik, kardus, koran, dan barang bekas lainnya untuk kemudian disetorkan ke Bank Sampah atau dijual kepada pengepul. Adapun sampah yang dianggap tidak memiliki nilai jual, seperti pakaian bekas yang sudah tidak digunakan maupun sebagian limbah rumah tangga lainnya, umumnya langsung dibuang bersama sampah lainnya. Pola pikir tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memaknai pengelolaan sampah sebagai aktivitas yang berorientasi pada nilai ekonomis, sementara aspek keberlanjutan lingkungan belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama.

Perubahan perspektif mulai terlihat setelah masyarakat mengikuti pemutaran film dokumenter Menolak Punnah. Film tersebut memperlihatkan bahwa limbah tekstil merupakan salah satu penyumbang pencemaran lingkungan yang selama ini kurang mendapat perhatian masyarakat. Informasi mengenai dampak fast fashion, meningkatnya timbulan limbah pakaian, serta ancaman mikroplastik terhadap kesehatan manusia mendorong masyarakat menyadari bahwa pakaian bekas yang selama ini dianggap sebagai sampah biasa ternyata memiliki konsekuensi ekologis yang cukup besar apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam sesi refleksi setelah pemutaran film, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui besarnya dampak limbah tekstil terhadap lingkungan serta pentingnya mengurangi kebiasaan membuang pakaian yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kembali.

Transformasi perspektif tersebut semakin menguat ketika masyarakat mengikuti workshop pengelolaan sampah bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Melalui praktik pembuatan tas belanja dari pakaian bekas, masyarakat memperoleh pengalaman langsung bahwa limbah tekstil tidak selalu berakhir sebagai sampah, tetapi dapat diolah kembali menjadi produk yang memiliki nilai guna. Pengalaman tersebut melahirkan indikasi pemahaman baru bahwa konsep pengelolaan sampah tidak hanya terbatas pada kegiatan memilah dan menjual sampah yang bernilai ekonomi, melainkan juga mencakup upaya mengurangi timbulan sampah melalui prinsip reuse dan pemanfaatan kembali barang yang masih layak digunakan. Pemanfaatan kembali sampah sebagai bagian dari upaya pemberdayaan juga sejalan dengan Santoso et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah anorganik melalui Bank Sampah dapat diarahkan pada pemanfaatan sampah sekaligus pemberdayaan nasabah (Santoso et al., 2021). Selain itu, masyarakat juga ada indikasi mulai memahami bahwa pemilahan sampah seharusnya dilakukan sejak dari sumbernya, yaitu di tingkat rumah tangga, sehingga setiap jenis sampah dapat memperoleh perlakuan yang sesuai dengan karakteristiknya.

Perubahan cara pandang tersebut turut memengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan Bank Sampah. Sebelum pelaksanaan edukasi, Bank Sampah lebih dipersepsikan sebagai tempat mengumpulkan sampah anorganik yang memiliki nilai jual. Setelah mengikuti rangkaian edukasi, masyarakat mulai ada indikasi memahami bahwa Bank Sampah merupakan salah satu

instrumen dalam sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berfungsi membangun budaya peduli lingkungan, meningkatkan partisipasi warga, serta mendorong penerapan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan Bank Sampah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sarana memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan yang dapat memperkuat tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Pandangan tersebut sejalan dengan Aryani dan Salsabila Sadikin (2022) yang menempatkan Bank Sampah sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang dapat membangun kesadaran lingkungan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Aryani & Salsabila Sadikin, 2022).

Dalam perspektif Transformative Learning Theory, perubahan tersebut menunjukkan terjadinya transformasi perspektif (perspective transformation) sebagaimana dikemukakan oleh Jack Mezirow. Transformasi tidak terjadi hanya karena masyarakat menerima informasi baru, tetapi karena mereka mengalami proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, refleksi kritis, dialog, serta praktik langsung yang mendorong mereka mempertanyakan kembali asumsi yang selama ini diyakini mengenai pengelolaan sampah. Pengalaman menyaksikan dampak limbah tekstil melalui film, mendiskusikannya bersama masyarakat, serta mempraktikkan pemanfaatan pakaian bekas dalam workshop menjadi rangkaian pengalaman belajar yang menghasilkan kerangka berpikir baru mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan O'Grady (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan transformatif dalam mendorong perubahan cara pandang dan orientasi pembelajaran menuju pembangunan berkelanjutan (O'Grady, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi lingkungan berbasis film dan workshop tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mampu mentransformasikan cara mereka memaknai pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab ekologis dan sosial yang harus dimulai dari tingkat rumah tangga hingga komunitas (Jack Mezirow, 2000).

Implikasi Transformasi Perspektif Terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi

Transformasi perspektif yang dialami masyarakat setelah mengikuti edukasi lingkungan berbasis film dan workshop memberikan adanya indikasi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Apabila sebelumnya sebagian besar masyarakat memandang pengelolaan sampah sebatas kegiatan memilah sampah yang memiliki nilai ekonomi, setelah mengikuti rangkaian edukasi mereka mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai upaya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Indikasi tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak dari sumber, memperhatikan jenis sampah berdasarkan karakteristiknya, serta mulai mempertimbangkan berbagai alternatif pengelolaan sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir. Temuan tersebut sejalan dengan Astuti, Linarti, dan Sa'ban (2021) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, termasuk pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah (Astuti et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa adanya komitmen awal masyarakat tidak lagi didorong semata-mata oleh manfaat ekonomi, tetapi mulai dibangun atas dasar kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Implikasi lain yang muncul adalah terbukanya peluang penguatan keberlanjutan program Bank Sampah di RW 05 Margorejo. Sebelum pelaksanaan edukasi, pengelolaan Bank Sampah masih didominasi oleh pengumpulan sampah anorganik yang memiliki nilai jual, sedangkan jenis sampah lain, seperti limbah tekstil maupun sampah organik, belum memperoleh perhatian yang memadai. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, masyarakat mulai memahami bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara menyeluruh dengan menerapkan prinsip pengurangan (reduce), penggunaan kembali (reuse), dan pemanfaatan kembali sumber daya yang masih memiliki nilai guna. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya peluang bagi Bank Sampah untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah anorganik, tetapi juga menjadi pusat edukasi masyarakat mengenai berbagai

bentuk pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan sesuai karakteristik masing-masing jenis sampah. Perspektif tersebut sejalan dengan Jaya dan Machdum (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah dapat memberikan manfaat pemberdayaan bagi masyarakat, sehingga fungsi Bank Sampah dapat berkembang melampaui aktivitas pengumpulan sampah dan menjadi bagian dari proses penguatan kapasitas masyarakat (Jaya & Machdum, 2022).

Perubahan perspektif masyarakat juga tercermin dari munculnya berbagai inisiatif baru dalam mengelola sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil refleksi pascakegiatan, beberapa warga menyampaikan bahwa pakaian bekas yang sebelumnya langsung dibuang kini mulai dimanfaatkan kembali dengan mencari berbagai referensi pemanfaatan melalui media sosial, kemudian mengolahnya menjadi barang yang masih memiliki nilai guna, seperti tas belanja, tempat penyimpanan, maupun produk kreatif lainnya. Kesadaran serupa juga mulai berkembang terhadap pengelolaan sampah organik. Masyarakat memahami bahwa sampah organik tidak harus berakhir di tempat pembuangan sampah, tetapi dapat dimanfaatkan melalui lubang biopori maupun digunakan sebagai pupuk alami bagi tanaman di pekarangan rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang setiap jenis sampah sebagai sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan tepat, bukan sekadar limbah yang harus dibuang.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Pengelolaan Sampah Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Program Edukasi Lingkungan

Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Pemilahan Sampah	Sebagian besar warga belum melakukan pemilahan sampah secara konsisten sejak dari rumah.	Masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber sebagai langkah awal pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan menyatakan komitmen untuk mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Bank Sampah	Program telah berjalan, namun aktivitasnya belum merata di seluruh RT.	Masyarakat mulai memandang Bank Sampah tidak hanya sebagai sarana memperoleh nilai ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan partisipasi dalam menjaga lingkungan.
Sampah Tekstil	Belum terdapat pengelolaan maupun pemanfaatan limbah tekstil secara khusus.	Masyarakat memperoleh pemahaman mengenai dampak limbah tekstil terhadap lingkungan serta mengetahui alternatif pemanfaatan kembali (reuse), seperti mengolah pakaian bekas menjadi tas belanja ramah lingkungan melalui praktik workshop.
Sampah Organik	Sebagian besar masih dibuang bersama sampah lainnya dan belum dimanfaatkan secara optimal.	Masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah organik sebagai bagian dari pengelolaan sampah berkelanjutan meskipun implementasinya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.
Perspektif Masyarakat	Pengelolaan sampah lebih dipandang sebagai aktivitas menjaga kebersihan dan memperoleh nilai ekonomi daripada sebagai tanggung jawab ekologis.	Masyarakat mulai memaknai pengelolaan sampah sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan serta bagian dari upaya membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat setelah mengikuti rangkaian program edukasi lingkungan berbasis film dan workshop. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya pengetahuan peserta mengenai dampak limbah tekstil, pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, dan konsep reuse, tetapi juga pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap fungsi Bank Sampah serta makna pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab ekologis. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, sesi refleksi peserta, dan diskusi yang dilakukan setelah rangkaian program selesai dilaksanakan.

Dalam perspektif Transformative Learning Theory, perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami masyarakat telah menghasilkan transformasi yang tidak berhenti pada perubahan cara berpikir, tetapi berkembang menjadi perubahan orientasi tindakan. Jack Mezirow menjelaskan bahwa transformasi perspektif akan mendorong individu untuk bertindak secara lebih konsisten dengan cara pandang baru yang telah dibangun melalui proses refleksi kritis (Jack Mezirow, 2000). Hal tersebut tampak pada masyarakat RW 05 Margorejo yang mulai menerapkan pemilahan sampah sejak dari rumah, memanfaatkan kembali limbah tekstil, mengelola sampah organik melalui biopori maupun sebagai pupuk alami, serta memandang Bank Sampah sebagai bagian dari gerakan bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, edukasi lingkungan berbasis film dan workshop tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat budaya peduli lingkungan yang berlandaskan partisipasi aktif, tanggung jawab kolektif, dan komitmen terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan di RW 05 Margorejo Surabaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis film dan workshop mampu mentransformasikan perspektif masyarakat RW 05 Margorejo Surabaya dalam memaknai pengelolaan sampah. Sebelum mengikuti rangkaian edukasi, masyarakat umumnya memandang pengelolaan sampah sebagai aktivitas memilah dan mengumpulkan sampah yang memiliki nilai ekonomi untuk disetorkan ke Bank Sampah, sedangkan jenis sampah lain seperti limbah tekstil maupun sampah organik cenderung diperlakukan sebagai limbah yang harus dibuang. Melalui pemutaran film Menolak Punnah, diskusi reflektif, dan workshop pengelolaan sampah bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, masyarakat memperoleh pemahaman baru bahwa setiap jenis sampah memiliki karakteristik dan potensi pengelolaan yang berbeda. Perubahan tersebut mendorong masyarakat untuk memaknai pengelolaan sampah sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan yang harus dimulai sejak dari sumbernya melalui pemilahan, pemanfaatan kembali (reuse), serta pengolahan sampah organik secara lebih bijaksana.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Transformative Learning Theory yang dikemukakan oleh Jack Mezirow relevan dalam menjelaskan proses perubahan perspektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pengalaman menyaksikan dampak limbah tekstil melalui film, proses refleksi kritis dalam diskusi, serta pengalaman langsung melalui workshop menjadi rangkaian pembelajaran transformasional yang mendorong masyarakat meninjau kembali asumsi lama mengenai pengelolaan sampah. Transformasi tersebut tidak hanya tercermin pada perubahan cara berpikir, tetapi juga berkembang menjadi perubahan orientasi tindakan, seperti meningkatnya kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah, memanfaatkan kembali pakaian bekas menjadi produk yang masih bernilai guna, mengolah sampah organik melalui biopori maupun sebagai pupuk alami, serta memandang Bank Sampah sebagai media edukasi dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan Transformative Learning Theory dalam kajian edukasi lingkungan berbasis masyarakat dengan menunjukkan bahwa media film yang dipadukan dengan workshop partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun transformasi perspektif masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa model edukasi lingkungan berbasis

film, refleksi, dan praktik langsung berpotensi menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat pengelolaan Bank Sampah, meningkatkan partisipasi warga, serta membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Model tersebut juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola Bank Sampah, maupun lembaga pendidikan dalam merancang program edukasi lingkungan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu RW 05 Margorejo Surabaya, sehingga temuan yang diperoleh merepresentasikan karakteristik sosial masyarakat pada wilayah tersebut dan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perubahan perspektif masyarakat dalam jangka pendek setelah pelaksanaan edukasi sehingga belum mengkaji keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan transformasi perspektif masyarakat melalui studi longitudinal atau melakukan perbandingan pada wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas edukasi lingkungan berbasis film dan workshop dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis partisipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) Anis Sukmawati, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Lurah Margorejo, Ketua RW 05, para Ketua RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04, Karang Taruna, Kader Surabaya Hebat (KSH), Tim Penggerak PKK, serta seluruh elemen masyarakat RW 05 Margorejo Surabaya yang telah menerima, mendukung, berpartisipasi, dan memberikan berbagai informasi selama pelaksanaan program KKN. Partisipasi aktif dan kerja sama seluruh pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi dasar penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada dewan editor dan seluruh mitra Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa atas kesediaannya menerima serta memberikan masukan artikel kamidemi penyempurnaan naskah ini. Besar harapan penulis agar artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Apabila memungkinkan dan sesuai dengan kebijakan jurnal, penulis dengan segala kerendahan hati memohon pertimbangan untuk memperoleh pembebasan atau keringanan biaya publikasi (*article processing charge*). Permohonan ini diajukan karena artikel ini merupakan luaran kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang disusun oleh tim mahasiswa dengan jumlah anggota yang terbatas, yaitu lima orang, di mana sebagian besar sumber pendanaan telah dialokasikan untuk pelaksanaan berbagai program kerja pengabdian kepada masyarakat. Terlepas dari keputusan yang diambil, penulis tetap menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada naskah ini untuk diproses dan dinilai oleh pihak jurnal..

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Salsabila Sadikin, Z. (2022). Pemberdayaan masyarakat dengan bank sampah: Membangun kesadaran dan meningkatkan kesejahteraan. *Jurnal JUPEMA*, 1(2), 10–14. <https://doi.org/10.22437/jupema.v1i2.36884>
- Astuti, R. D., Linarti, U., & Sa'ban, D. M. (2021). Supporting factors for community participation in the waste bank program: A study in Sleman Regency of Indonesia. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 20(1), 33–41. <https://doi.org/10.25077/josi.v20.n1.p33-41.2021>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Budiaman, B., Jumhur, A. A., Kholil, A., & Susanti, A. F. (2022). Revitalisasi bank sampah sekolah dalam mendesain model pendidikan lingkungan berkelanjutan berbasis teknologi tepat guna. *Sarwahita*, 19(1), 154–163. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.13>
- Chen, J. C., & Martin, A. R. (2015). Role-play simulations as a transformative methodology in environmental education. *Journal of Transformative Education*, 13(1), 85–102. <https://doi.org/10.1177/1541344614560196>
- Fadilah, J., Widarti, & Andriana, D. (2026). Komunikasi lingkungan untuk membangun kepedulian masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.31294/jkom.v17i1.11994>
- Fauzia, B. I. R., & Ariefiani, D. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Studi pada Bank Sampah Kota Surabaya). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 23(2), 51–60. <https://doi.org/10.30649/aamama.v23i2.121>
- Fauziah, Y. E., Wardiyanto, B., & Mardiyanta, A. (2022). Community participation in the implementation of waste management policies in Surabaya Main Waste Bank. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 12(2), 631–638. <https://doi.org/10.26858/jiap.v12i2.42953>
- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2021). Edukasi lingkungan dengan program bank sampah dalam upaya mewujudkan kampung iklim. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 94–101. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.94-101>
- Jaya, R. K., & Machdum, S. V. (2021). Manfaat pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Induk di Kota Bandung. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 125–134. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i2.20370>
- Kumar, A., Suryadimal, Duskiardi, Harahap, B., Qolbi, K., Alfahrizi, & Alhadi, M. R. (2025). Pendampingan edukasi pengelolaan sampah sebagai tindak lanjut pendirian bank sampah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 207–217. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2061>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., Muljono, P., & Sadono, D. (2024). Konsep kesejahteraan sosial dan perubahan iklim (Studi kasus bank sampah di Kota Bogor, Jawa Barat). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 128–142. <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3324>
- O'Grady, M. (2025). Transformative education for sustainable development: A faculty perspective. *Environment, Development and Sustainability*, 27(9), 20745–20761. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03609-y>
- Rahmawati, A., & Fiorentina, P. (2021). Pengelolaan bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Bina Desa*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/jbd.v3i1.23743>
- Rodríguez Aboytes, J. G., & Barth, M. (2020). Transformative learning in the field of sustainability: A systematic literature review (1999–2019). *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(5), 993–1013. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-05-2019-0168>
- Santoso, S. B., Margowati, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Pudyawati, P. E., & Prihatiningtyas, S. (2021). Pengelolaan sampah anorganik sebagai upaya pemberdayaan nasabah bank sampah. *Community Empowerment*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.31603/ce.4045>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2025). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008).

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.

Yuliana, I., & Wijayanti, Y. (2019). Partisipasi masyarakat pada program bank sampah. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(4), 545–555.
<https://doi.org/10.15294/higeia.v3i4.30681>

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana